

VOL 7

**BIDANG JURNALISTIK
HIMATIKA FMIPA UNY 2025**

MATKAB

**DALAM DIAM, AKU
MASIH MEMANGGILMU**



**BUAH MANGGA BUAH MENGKUDU,
HALO-HAI TUAN PERINDU!**



REDAKSI

Buletin Matematikabare adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Jurnalistik HIMATIKA FMIPA UNY.

Penanggung Jawab:

Syahin Fatahillah

Pimpinan Redaksi:

Khoirunnisa Dian Purnamasari

Redaktur:

Ahmad Dahlan Dinejad, Alfina Rasyida, Andaru Alya Pangestina, Aulia Salsabila, Nika Widyaningrum, Qunita Hifdhil 'Iffati Salsabila Intan Ardianti, Salsabilla Carissa Putri.

Editor:

Salsabila Intan Ardianti

Layouter:

Salsabila Intan Ardianti

Sirkulasi:

Khoirunnisa Dian Purnamasari

Alamat Redaksi:

Sekretariat HIMATIKA FMIPA UNY

Perjalanan Kisah Rindu BJ Habibie dan Ainun: Ikatan Sehidup Semati yang Menginspirasi "Rindu Bertaut, Hati Tak Pernah Surut"

Oleh: Aulia Salsabila

Kisah cinta antara Bacharuddin Jusuf Habibie dan Hasri Ainun Besari telah melampaui batas waktu dan menjadi salah satu narasi paling inspiratif tentang cinta sejati, kesetiaan, dan kerinduan yang tak terpadamkan di Indonesia. Kisah mereka menjadi simbol cinta sejati dan kesetiaan.

Perjalanan cinta mereka berawal dari pengenalan di masa sekolah di Bandung, di mana Habibie muda awalnya sempat mengejek Ainun dengan sebutan "gula Jawa" karena kulitnya. Namun, takdir mempertemukan kembali keduanya delapan tahun kemudian, dan Habibie terkejut melihat Ainun telah menjelma menjadi sosok wanita dewasa yang menawan.

Cinta Bersemi di Teras Rumah Ainun



Pertemuan kembali ini menjadi titik balik. Di teras rumah Ainun, obrolan mendalam tentang cita-cita, nasionalisme, dan visi masa depan menumbuhkan benih cinta yang kuat. Ainun, seorang dokter cerdas, menganggap

Habibie sebagai satu-satunya orang yang mampu mengimbangi semangat dan kecerdasannya. Dalam waktu singkat, keduanya menikah pada 12 Mei 1962.

Setelah menikah, Ainun dengan setia mendampingi Habibie berjuang di Jerman. Mereka melalui masa-masa sulit dengan pendapatan pas-pasan dari beasiswa, ketika Ainun harus menahan kesepian di negeri asing saat Habibie bekerja keras hingga larut malam. Namun, kesulitan ini justru menempa ikatan batin mereka menjadi semakin kuat.

MAUT MEMISAHKAN, RINDU ABADI

Setelah 48 tahun mengarungi bahtera rumah tangga dalam suka dan duka, cobaan terberat datang. Ainun divonis menderita kanker ovarium dan meninggal dunia pada 22 Mei 2010 di Jerman. Kepergian belahan jiwanya menjadi pukulan telak bagi Habibie, yang sempat menderita penyakit psikosomatis akibat kesedihan yang mendalam.

Habibie mengungkapkan bahwa ia merasa kehilangan "pelindung", Ainun yang selalu membimbingnya. Untuk melawan kepedihan dan depresi, dokter menyarankan Habibie untuk menulis. Dari sinilah lahir buku "*Habibie & Ainun*" yang mengabadikan kisah cinta mereka.

Kisah Habibie dan Ainun adalah bukti bahwa meskipun maut memisahkan, "rindu bertaut" dapat menciptakan "hati yang tak pernah surut," tempat cinta sejati terus menyala dan menginspirasi jutaan orang untuk menghargai dan memperjuangkan ikatan batin hingga akhir hayat.



CERPEN

KASIH SAYANG YANG TAK PERNAH USANG

OLEH: SALSABILLA CARISSA PUTRI

Di tengah padatnya tugas, ujian, dan segudang kegiatan sekolah, sering kali kita lupa bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tapi juga tempat di mana kasih sayang tumbuh dalam bentuk yang sederhana, perhatian, dukungan, dan kebersamaan.

Hal itu terasa sekali di bangku SMP pada peringatan Hari Kasih Sayang Nasional minggu lalu. Alih-alih berbagi cokelat atau bunga seperti biasanya, para siswa justru membuat acara bertajuk “Kasih Tanpa Syarat”, yang fokusnya adalah berbagi perhatian kepada teman dan guru.

“Tujuannya sederhana, agar kita belajar sayang kepada orang lain tanpa harus menunggu momen spesial,” ujar Rara, ketua panitia acara. Ia bersama teman-temannya menyiapkan kotak pesan kasih tempat siswa bisa menulis ucapan terima kasih untuk siapa pun yang ingin mereka apresiasi.

Ternyata, ide itu sukses besar. Dalam sehari saja, kotak pesan penuh dengan surat-surat kecil berisi kata-kata hangat. Ada yang menulis, “Terima kasih sudah mau mendengarkan curahan hatiku,” sampai “Pak Dedi, terima kasih sudah sabar mengajarkan matematika.” Tak hanya siswa, para guru pun ikut terharu. “Kadang, satu ucapan sederhana bisa bikin semangat kami kembali,” kata Pak Dedi sambil tersenyum.

Acara ditutup dengan pelukan simbolis antar teman sekelas, sebuah tanda bahwa kasih sayang tidak selalu harus diucapkan, tetapi bisa dirasakan lewat perhatian dan kehadiran. Kasih sayang tidak harus besar, cukup tulus. Karena di dunia remaja yang serba cepat ini, perhatian kecil bisa jadi kekuatan besar untuk saling menguatkan.

BUAH MANGGA BUAH MENGKUDU, HALO-HAI TUAN PERINDU!

Satu hari, satu minggu, satu bulan, atau bahkan satu tahun, sudah berapa lama waktu berjalan? Berbeda dengan perasaan yang masih sangat jelas terasa, sebenarnya wajahnya sudah mulai samar di ingatanku. Namun, begitu ponselku berdering seperti kesetanan, yang baru kuketahui berasal dari grup kelasku saat sekolah menengah, wajahnya kembali tercetak jelas di kepalaku.



Aku hampir jatuh dari pohon mangga, yang kunaiki untuk bersantai, saking terkejutnya. Persetan dengan teman-teman lainnya yang mengirimkan foto “Halo dari suatu tempat” untuk melakukan sebuah tren di media sosial, matakku justru fokus pada seorang gadis. “Halo dari perjalanan menuju rumah,” tulisnya, di bawah foto yang menampilkan dia di dalam mobil bak terbuka—tampaknya—menggenggam sebuah bakpao yang sudah dilahap separuh. Isian kacang hijau masih jadi favoritnya, kurasa.

Gadis itu adalah teman satu sekolahku saat sekolah menengah. Dengan jurusan yang sama, satu kelas yang sama, satu organisasi yang sama, dan bisa kubilang memiliki perasaan yang sama. Bagaimanapun, sebenarnya ada satu hal yang tidak sama di antara kami berdua. Keputusan kami untuk menjalani hidup setelah kelulusan. Dia, jelas, memilih untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi di kota. Sementara aku, sebut saja, memilih menjadi pengangguran banyak acara.

Sebelum kau mengolok-olokku, biar kuperjelas bahwa aku memang mempunyai banyak acara. Aku harus melakukan ini dan itu. Bekerja di sawah sepanjang tahun bersama orang-orang tua yang memiliki selera "humor". Atau menjaga warung kelontong Emakku sewaktu beliau kondangan di tempat tetangga. Atau menjadi tukang angkat-angkat saat warga desaku membutuhkan kekuatan super anak muda. Bahkan, ketika aku mengeluh kepada emakku, beliau justru berkata, "Biarlah, kau 'kan satu-satunya pemuda yang tidak merantau. Buatlah dirimu berguna untuk orang-orang tua di desa." Hei, ini eksploitasi anak-di-atas-umur!

Beriringan dengan hal itu, jauh di lubuk hatiku, aku ingin sekali melanjutkan pendidikan. Lalu kau akan bertanya, kenapa tidak melanjutkannya kalau begitu? Jawabannya sesederhana aku tidak punya biaya. Berbeda dengan gadis itu. Ah, gadis itu lagi. Aku ingat dia pernah mengatakan sesuatu. Sebentar, biar kuingat lagi.

Saat itu adalah momen ketika menjelang kelulusan, saat semua orang tegang memikirkan langkah selanjutnya dalam kehidupan. Berbeda dengan mereka, aku justru memilih untuk memikirkan bagaimana cara mengambil mangga yang hampir matang pada saat itu, duduk persis di dahan pohon mangga yang kududuki saat ini. "Beneran nggak mau lanjut kuliah?" Adalah pertanyaan yang menghantuiku di saat-saat itu. Dilontarkan oleh seorang gadis yang berdiri di bawah pohon mangga, punggungnya merapat pada pohon, matanya memandang jauh entah ke mana. Barangkali dia juga lelah mengajukan pertanyaan itu padaku.

"Nggak," kataku dengan enteng. "Berkali-kali aku bilang nggak punya uang...."

"Dan berkali-kali aku bilang untuk cari beasiswa." Beasiswa, ya? Tapi aku tidak begitu pintar untuk berebut beasiswa. "Aku ingin kuliah di kota, mencari ilmu, pengalaman, dan pada akhirnya aku ingin menjadi 'seseorang'. Maka, aku juga ingin kau..."

GEDEBUG.

Ucapannya terpotong oleh aksiku menjatuhkan diri dari pohon yang mengagetkannya. Mengagetkanku juga sebetulnya. "Eh, maaf mengganggu orasimu." Pada saat itu aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, atau sesederhana apa yang harus kukatakan. Maka, saat itu, kuambil tangannya untuk memberinya buah mangga yang berhasil kupetik beberapa saat sebelumnya. Kuharap itu yang paling manis. "Tapi, aku ingin melihatmu menjadi versi terbaik dari dirimu. Belajarlah yang tekun di kota, ya?"

Setelah itu apa yang terjadi? Ayolah otakku! Berusahalah untuk mengingat suaranya! "MONYET!" Eh? Monyet? Begitu kulihat ke bawah, ternyata ada emakku yang baru pulang entah dari mana. Menghela napas, lega, kukira tadi adalah suara gadis yang ada di kepalaku.

"Apa sih, Mak?"

"Dipanggil Pak Kades, disuruh pasang *banner*." Beliau berkacak pinggang, aku menggerutu. "Turun! Jangan kayak monyet di atas situ. Mending bantuin Pak Kades dan anak-anak dari kampus nyiapin acara aksi sosial!"

Aku bergegas turun begitu Emak mengancam tidak akan memasak sayur lodeh untuk makan siang, kesukaanku. Duh, aksi sosial, ya? Berdasarkan pengalamanku, itu hanyalah acara kecil-kecilan dengan dana yang juga kecil-kecilan oleh para mahasiswa dari kampus di kota.

Tidak ada yang spesial. Tidak akan pernah ada yang spesial tanpa dia.

Setidaknya itu adalah pemikiranku sepanjang perjalanan menuju balai desa. Tidak goyah sedikitpun. Tidak sampai aku melihat wajah seseorang—tunggu! Aku bermimpi? Anu, eh, begini, duh, itu adalah.... dia? Menggenggam kantong kresek berisikan beberapa bakpao, tatapan matanya terkesan masih seperti yang lama, tetapi kali ini terasa lebih percaya diri, bisa kubilang. Tatapan mata? Eh! Dia menatapku!

"Apa kabar?" sapanya, segera setelah dia menghampiriku.

Duh, bagaimana kabarku, ya? Setahun belakangan rasanya semua terasa hambar, berbeda dengan sekarang. Maka, pada akhirnya kujawab, "Baik."

Mendengar hal itu, dia justru terkekeh, entah apa yang lucu. "Ternyata masih sama," katanya.

"Siapa? Aku..."

"Hei, tukang panjat pohon!" Duh, siapa lagi, sih, yang mengganggu momen romantis. Begitu kutengok, Pak Kades! "Sini, bantuin pasang *banner*!"

Begitu Pak Kades memasang wajah galaknya, bergegas aku melaksanakan perintahnya. Lagi-lagi memasang *banner*. Tidak mengherankan jika Pak Kades memintaku membantu memasang banner untuk acara aksi sosial ini, panitianya kebanyakan perempuan. Hanya satu atau dua batang hidung laki-laki yang kulihat. Jika perempuan-perempuan ini diminta memasang *banner*, jelas, mereka takut. Bagaimana tidak, tempat untuk mengaitkan tali *banner* sangat tinggi, kau perlu tangga untuk membantuku meraihnya. Seperti yang kulakukan saat ini, memasangkan tali banner pada pengaitnya,

duduk di tangga, sambil si dia ada di bawah sana membantuku agar tangga tidak goyah. Hal ini mengingatkanku pada waktu-waktu dulu, ketika kami berbincang di pohon mangga depan rumahku.

"Kau terlihat terbiasa melakukan hal ini," dia berkomentar.

Aku tertawa, lebih untuk diriku sendiri. "Aku bahkan bisa melakukan ini sambil menutup mata," pamerku. "Orang-orang tua sangat sering memerintah orang muda, maksudnya aku."

"Karena kau satu-satunya yang sanggup?"

"Karena aku satu-satunya, yang jika terjatuh, tidak akan menimbulkan banyak kekhawatiran," sarkasku. Di sisi lain, dia tertawa terbahak-bahak. Wah, sudah lama rasanya tidak mendengar suara ini. Dulu sering sekali dia tertawa, bahkan untuk sekadar mendengar gurauan recehku. Tak kusangka mendengarnya lagi setelah sekian lama mampu membuat hatiku berdebar begitu kencangnya. "Tapi, serius, aku agak bosan dijadikan pesuruh." Untuk beberapa saat ada keheningan. Dia diam, mungkin sedang berpikir, dia selalu begitu.

"Ada satu cara," katanya.

"Merantau? Berkuliah?" tebakku. Kembali hening, tebakanku benar. Rasanya seperti baru kemarin dia membujukku untuk melanjutkan kuliah. Mengajukan seribu pertanyaan, apakah aku betulan tidak mau melanjutkan pendidikan dan sebagainya. Ternyata aku tidak pernah membayangkan, jika aku sangat menginginkan pertanyaan itu dituturkan untuk ke seribu satu kalinya. "Mungkin kau sudah lupa, tapi alasan aku tidak melanjutkan pendidikan adalah karena aku nggak ada uang."

"Dan aku selalu bilang untuk mencari beasiswa, 'kan?"

"Beasiswa adalah untuk anak-anak yang cerdas."

"Maka, jadilah anak cerdas itu." Aku menatap ke bawah, ke arahnya. Dia balik menatapku. Kali ini punggungnya tidak disandarkan atau matanya tidak memandang jauh entah ke mana seperti saat itu. Dia dengan yakin menatap tepat ke arah mataku. "Buktikanlah bahwa kau mampu, kubilang. Dapatkan itu, kejar mimpimu, dan kita akan kuliah bersama-sama—karena aku ingin melihatmu menjadi versi terbaik dari dirimu."

Rasanya seperti déjà vu ketika dia mengatakan hal-hal itu. Matanya berbicara padaku, mengajakku untuk merenungi ucapannya. Kalau dipikir-pikir, mengenang dia sendirian, melihat dia berproses menjadi "seseorang", sementara aku berdiam diri, tak bergerak, tak berproses, terasa agak aneh. Pada akhirnya, apa poin atas apa yang kulakukan selama ini? Hanya merindu. Tidak melakukan apapun. Sebenarnya, jika aku sangat mengharapkan sesuatu, apakah yang perlu kulakukan hanyalah menunggu dan berdiam diri?

Sudah terlalu lama aku tenggelam di dalam kedua matanya, hingga tanpa sadar tubuhku kehilangan kendali atas keseimbangannya sendiri. Bahaya dan...

GEDEBUG!

Aku terjatuh dari tangga, yang mengagetkannya dan sebenarnya membuatku jauh lebih kaget. Dan malu.

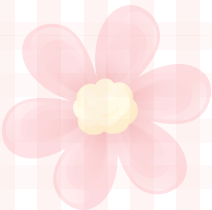
"Kamu nggak apa-apa?"

"Eh, nggak apa." Aku kepayahan berdiri dengan dibantunya. "Ada hal yang harus kulakukan." Dan dengan begitu, aku tergopoh-gopoh keluar balai desa, pergi dari hadapannya. Seperti yang kubilang, ada sesuatu yang harus kulakukan.

"Beneran nggak apa?" Dia berteriak dari dalam balai desa. Tidak mengejarku, tidak masalah. Aku yang akan mengejarnya.

Aku berlari ke arah rumah, lebih seperti kupaksa untuk berlari karena aku menjadi sedikit pincang akibat terjatuh tadi. Namun, itu tidak melunturkan seringai di wajahku, seringai kemenangan, atas diriku sendiri. Begitu rumahku sudah terlihat, aku meneriakkan:

"MAK! AKU MAU CARI BEASISWA!"



CINTA: PERASAAN HEBAT YANG MEMBUAT HIDUP LEBIH BERARTI

Oleh: Ahmad Dahlan Dinejad



Semua orang, dari anak kecil hingga kakek nenek, pernah mendengar kata "cinta". Tapi apa sebenarnya cinta itu? Sederhananya, cinta adalah perasaan hangat, peduli, dan sayang yang sangat dalam terhadap seseorang atau sesuatu. Ia seperti lem yang merekatkan hubungan dan warna-warni yang membuat hidup terasa lebih indah. Namun, cinta bukanlah satu hal saja. Ia seperti berlian yang memiliki banyak sisi, setiap sisinya menunjukkan bentuk yang berbeda.

Bentuk-Bentuk Cinta :

1. Cinta kepada Keluarga Ini adalah cinta pertama yang kita kenal. Cinta tanpa syarat dari orang tua yang merawat kita, kasih sayang kepada kakak atau adik, dan ikatan dengan seluruh keluarga. Cinta ini adalah fondasi yang membuat kita merasa aman dan diterima apa adanya.
2. Cinta kepada Pasangan Ini adalah cinta yang sering digambarkan dalam film dan lagu. Cinta jenis ini penuh dengan getaran, rindu, dan komitmen. Ia dibangun atas dasar ketertarikan, saling pengertian, dan keinginan untuk membangun masa depan bersama. Cinta ini butuh usaha untuk dipupuk agar tetap kuat.
3. Cinta kepada Teman (Persahabatan) Teman adalah keluarga yang kita pilih sendiri. Cinta kepada sahabat adalah tentang kesetiaan, dukungan di saat suka duka.

Serta penerimaan tanpa perlu berpura-pura. Seorang sahabat yang baik adalah harta yang sangat berharga.

4. Cinta kepada Diri Sendiri Ini adalah jenis cinta yang paling penting, tapi sering terlupakan. Mencintai diri sendiri berarti menerima kekurangan dan kelebihan kita, merawat tubuh dan pikiran, serta tidak terlalu keras pada diri sendiri. Bagaimana kita bisa mencintai orang lain dengan tulus jika kita sendiri tidak mencintai diri kita?

5. Cinta kepada Alam dan Sesama Cinta juga bisa kita rasakan ketika melihat pemandangan sunset yang indah, merasa tenang di tengah hutan, atau saat kita menolong orang yang membutuhkan tanpa pamrih. Cinta jenis ini membuat kita terhubung dengan dunia yang lebih luas.

Bagaimana Kita Tahu Kita Sedang Mencintai?

Cinta bukan hanya sekadar kata-kata. Ia terlihat dari tindakan. Berikut adalah tanda-tandanya:

1. Peduli: Kamu selalu memikirkan kesejahteraan orang yang kamu cintai.
2. Menghargai: Kamu menerima mereka apa adanya, tanpa ingin mengubahnya.
3. Setia: Kamu ada untuk mereka di saat senang maupun susah.
4. Berkorban: Kamu rela memberikan waktu, tenaga, atau perhatian untuk kebahagiaan mereka.
5. Mendukung: Kamu menjadi penyemangat terbesar mereka dalam meraih mimpi.

Cinta yang Sehat vs Cinta yang Tidak Sehat

Penting untuk membedakan cinta yang sehat dan yang tidak.

1. Cinta yang Sehat membuatmu merasa damai, dihargai, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Hubungan ini dibangun atas kejujuran, kepercayaan, dan saling mendukung.

2. Cinta yang Tidak Sehat justru membuatmu sering cemas, direndahkan, dijauhi dari teman dan keluarga, atau bahkan disakiti secara fisik maupun emosional. Jika kamu merasa terjebak dalam hubungan seperti ini, ingatlah bahwa kamu berharga dan mendapatkan yang lebih baik.

Kesimpulan

Cinta adalah kekuatan terhebat dalam hidup manusia. Ia memberi kita alasan untuk bangun di pagi hari, kekuatan untuk melewati hari-hari sulit, dan kebahagiaan yang membuat hidup terasa lengkap. Cinta tidak selalu sempurna. Terkadang ada cinta yang bertepuk sebelah tangan, pertengkaran, atau kehilangan. Tapi justru dari situlah kita belajar. Cinta sejati bukan tentang menemukan orang yang sempurna, tetapi tentang belajar melihat dengan lembut, menerima dengan tulus, dan membangun bersama-sama. Mulailah dari hal kecil. Ucapkan terima kasih kepada orang tua, beri pelukan untuk sahabat, luangkan waktu untuk diri sendiri, dan tersenyumlah pada orang lain. Karena pada akhirnya, cinta adalah sebuah aksi, bukan hanya sebuah perasaan.



Dalam Diam, Aku Masih Memanggilmu

Oleh: Nika Widyaningrum

Sunyi menua di antara jeda,
ada nama yang tak pernah usai kutata dalam doa.
Langit sering tahu
bahwa tiap malam aku pulang padamu tanpa langkah
tanpa suara.

Rindu ini tak bertepi,
menyusuri nadi menyamar dalam tiap helaan napas
yang tak kau dengar lagi.
Ada cinta yang diam-diam tumbuh,
tapi tak pernah sempat disebut sebagai "kita".

Aku menyimpanmu dalam cara yang tak terlihat,
dalam senyum yang pura-pura lepas,
dalam tatap yang menolak berpaling,
meski dunia memaksaku untuk pergi.

Kau masih di situ
di antara ruang yang tak pernah benar-benar hampa,
menjadi denyut di balik sunyi,
menjadi alasan mengapa hatiku tak pernah surut
meski waktu terus berlari.

Jika suatu saat semesta lelah memisahkan,
biarlah rindu ini menemukan pulangnyanya.
Sebab di setiap diamku,
ada engkau yang tak pernah selesai kucintai.





Puisi





Makan cinta

Dalam diam, rindu berbisik,
Senyummu, cahaya yang merekah,
Cinta merajut mimpi di malam,
Di matamu, puisi tercipta.

Melodi abadi, tak pernah pudar,
Dinyanyikan hati di setiap napas,
Kisah kita terukir dalam sejarah,
Pada setiap detik yang terucap.

Seperti bunga mekar di pagi,
Percihan asmara, tak terbendung,
Kisah cinta terpahat dalam kalbu,
Penggalan cerita indah terucap,
Di setiap detak jantung.

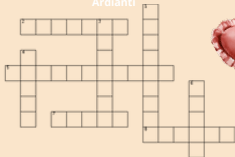
Oleh : Alfina Rasyida



TTS

Oleh: Salsabila Intan

Ardianti



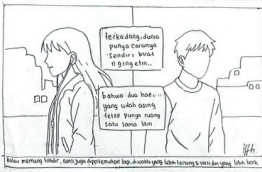
Mendatar

2. Emosi ketika melihat orang yang disukai bersama orang lain
5. Perasaan nyaman, aman, dan terlindungi oleh seseorang
7. Bunga yang identik dengan cinta
8. Perasaan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain

Menurun

1. Hari yang dirayakan pada 17 Februari
3. Lagu atau film yang penuh kisah cinta
4. Perkataan antara dua atau lebih untuk mengikat sesuatu
6. Warna yang sering dikaitkan dengan cinta

YANG HILANG, TAPI MASIH NYATA



KOMIK

Oleh: Qunita Hifdhil 'Iffati

